

MEMAKNAI PENGALAMAN UMAT MUSLIM YANG BEKERJA DI LEMBAGA KATOLIK Suatu Penelitian Fenomenologis

Gonti Simanullang*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas
Email: gonti.sim@gmail.com

Abstract

It is common to find adherents of the Islamic faith working in Catholic institutions such as in St. Peter's Diocesan Formation House, Faculty of Philosophy of St. Thomas Catholic University, the Alverna Capuchin Fraternity, and the Nagahuta Franciscan Formation House (RPF), Simalungun Regency. The former three Catholic institutions are located in Sinaksak, Tapan Dolok District, Simalungun Regency. Dozens of Muslims have worked in one of these Catholic institutions for between 4-30 years. By interviewing five of them about their experiences working in Catholic institutions, significant perceptions and experiences were obtained, namely: conducive workplace, tolerance, dialogue, friendship, religion, and hope. Coexistence between Muslims and Catholics depends from and is grounded in humanity or the same dignity of human beings.

Keywords: *Catholic, Muslim, Islam, tolerance, humanity, friendship, dialogue.*

Pengantar

Adalah jamak menemukan penganut agama Islam yang bekerja di lembaga Katolik. Mas Wahidi, seorang pria Muslim telah bekerja selama 29 tahun di Katedral Jakarta.¹ Silvi, seorang wanita Muslim, juga telah terbiasa bekerja di Gereja Katolik Santo Laurensius Alam Sutera Serpong di Kota Tangerang Selatan, bahkan membersihkan altar dan patung-patung yang ada di dalam gereja.² Pengalaman serupa yang signifikan tentang umat Muslim yang bekerja di Gereja Katolik Santa Theresia, Air Molek, Riau, juga terdapat dalam tulisan Gonti Simanullang di jurnal *Logos*.³ Kenyataan yang sama dapat juga ditemukan di di Rumah Pembinaan Fransiskan (RPF) Nagahuta, Kabupaten Simalungun, Sekolah Tinggi Santo Petrus, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, dan Biara Kapusin Alverna. Ketiga lembaga Katolik terakhir ini terdapat di Sinaksak, Kecamatan Tapan Dolok, Kabupaten Simalungun. Puluhan umat Muslim sudah bekerja selama antara 4-30 tahun pada salah satu di antara

*Gonti Simanullang, Doctor of Ministry Studies; lulusan Universitas Melbourne College of Divinity-Australia; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹Reza Gunadha dan Ruth Meliana Dwi Indriani, "Kisah Mas Wahidi, Pria Muslim 29 Tahun Kerja di Katedral Jakarta" 21 December 2021 dalam <https://www.suara.com/news/2021/12/19/130844/kisah-mas-wahidi-pria-muslim-29-tahun-kerja-di-katedral-jakarta?page=all> (diakses May 30, 2022).

²Redaksi Kanal Metro, "Cerita Karyawan Muslim Bekerja di Gereja" 18 April 2021, dalam <https://kanalmetro.com/2021/04/18/cerita-karyawan-muslim-bekerja-di-gereja/> (diakses May 30, 2022).

³Gonti Simanullang, "Communion and Dialogue for Mission in the Context of Asia" dalam *Logos* (2016), hlm 1-2.

lembaga Katolik tersebut. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah mengurus taman, berkebun, mencuci dan menyeterika pakaian (termasuk pakaian liturgi).⁴ Mereka yang bekerja di dapur untuk memasak makanan makan bersama dengan umat Katolik yang bekerja bersama mereka di lembaga tersebut. Bekerja dan makan bersama antara mereka sebagai penganut agama yang berbeda merupakan hal yang terjadi setiap hari.

Pertanyaan Penelitian

Thorsten Arens menemukan bahwa koeksistensi antara dokter Muslim dan dokter Katolik yang bekerja di rumah-rumah sakit Katolik sungguh memperkaya hubungan antara mereka.⁵ Sana Afiouni, seorang siswi Muslim di sekolah Katolik di Sydney, Australia, menulis pengalaman berharga bahwa ia banyak belajar tentang Islam dan menjadi Muslim yang lebih baik justru dengan menjadi murid di sekolah Katolik.⁶

Menemukan makna pengalaman umat Muslim yang bekerja di lembaga Katolik merupakan sesuatu yang memperkaya hubungan kemanusiaan antara dua penganut agama yang berbeda ini. Makna pengalaman itu hendak ditemukan dengan menggunakan metode fenomenologis. Karena itu, pertanyaan penelitian utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah: *Apa arti fenomenologis dari pengalaman atas 'bekerja di lembaga Katolik' oleh penganut agama Islam?* Penelitian ini didekati dengan menggunakan metode fenomenologis C. E. Moustakas.

Deskripsi Tempat Responden Bekerja

Ketiga lembaga Katolik tempat responden bekerja terletak di Sinaksak, Kecamatan Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun. Ketiganya sangat berdekatan, bahkan Fakultas Filsafat Katolik Santo Thomas dan Sekolah Tinggi Santo Petrus berada di kompleks yang sama. Di bawah ini diberi deskripsi singkat atas masing-masing lembaga itu.

- 1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas merupakan program S-1 dengan program studi Ilmu Filsafat. Fakultas ini merupakan fakultas bagi mahasiswa yang adalah calon imam dan/atau religius. Karena itu, mahasiswa yang sekolah di sini semuanya beragama Katolik dan hampir semuanya laki-laki. Mahasiswa yang kuliah di sana berasal dari berbagai suku seperti Batak, Flores, Jawa, Dayak, Tionghoa.
- 2) Seminari Tinggi Santo Petrus merupakan tempat tinggal bagi para calon imam diosesan dan para pembinanya. Semua mereka beragama Katolik. Semua

⁴Podcast Bude Nova: 'Tbu Kapusin di Alverna'" dalam <https://youtu.be/yMQaudrllldM> diunduh 15 Mei 2021.

⁵Thorsten Arens, "Muslim Doctors in Catholic Hospitals: A Challenge for the Christian Profile?" dalam *Spiritual Care*, 2019: 377-384.

⁶Sana Afiouni, "What Being A Student at A Catholic School Taught Me about Islam" 18 February 2021, dalam <https://www.abc.net.au/religion/what-being-a-student-at-a-catholic-school-taught-me-about-islam/13168066> (diakses May 29, 2022).

mahasiswa itu kuliah di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas dan beberapa di antara para pembina itu adalah dosen yang mengajar di Fakultas Filsafat.

- 3) Biara Kapusin Alverna adalah tempat tinggal bagi frater dan bruder Kapusin dan para pembinanya. Semua mereka beragama Katolik dan semua frater dan bruder itu kuliah di Fakultas Filsafat. Beberapa di antara pembina itu adalah dosen di Fakultas Filsafat.

Deskripsi Responden

Di bawah ini disajikan deskripsi responden menyangkut jenis kelamin, usia, bidang kerja dan lamanya bekerja. Identitas responden sengaja disamarkan dengan tidak menuliskan nama mereka.

- 1) Responden A adalah laki-laki yang sudah berusia 34 tahun. Sebagai karyawan, ia sudah bekerja selama 6 tahun di bagian taman dan kebun serta kebersihan gedung Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas.
- 2) Responden B adalah laki-laki yang sudah berusia 36 tahun. Sebagai karyawan, ia sudah bekerja selama 4 tahun di bagian taman dan kebun serta kebersihan gedung Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas.
- 3) Responden C adalah seorang perempuan yang sudah berusia 56 tahun. Sebagai karyawati, ia sudah mengabdikan selama 27 tahun di bagian *laundry* di Biara Kapusin Alverna.
- 4) Responden D adalah seorang perempuan yang sudah berusia 62 tahun. Sebagai karyawati, ia sudah bekerja selama 18 tahun di bagian dapur di Biara Kapusin Alverna. Karena alasan kesehatan, ia menarik diri dari pekerjaan tersebut.
- 5) Responden E adalah seorang kakek yang sudah berusia 70 tahun. Sebagai karyawan, ia sudah bekerja selama 20 tahun di bagian taman di Seminari Tinggi Santo Petrus.

Dengan mewawancarai umat Muslim atas pengalaman mereka bekerja di lembaga Katolik diperoleh persepsi dan pengalaman signifikan berikut yakni: tempat kerja yang kondusif, toleransi, dialog, silaturahmi, agama dan harapan. Koeksistensi antara umat Muslim dan umat Katolik pertama-tama berangkat dari dan berpijak pada kemanusiaan.

Metode Fenomenologis Moustakas

Sampel dan Kriteria Seleksi Responden

Data untuk penelitian fenomenologis ini berasal dari umat Muslim yang menceritakan pengalaman mereka dalam wawancara perihal bekerja di lembaga Katolik. Selanjutnya, peneliti mempelajari deskripsi pengalaman itu dan memprosesnya melalui serangkaian prosedur operatif. Strategi sampel berancang (*purposive or purposeful sampling strategy*) merupakan strategi yang umum digunakan dalam

pendekatan kualitatif untuk memilih peserta atau partisipan penelitian. Dalam strategi sampel berancang, peserta sampel dipilih “bukan karena representasi melainkan karena relevansi terhadap pertanyaan penelitian. Strategi inilah yang digunakan dalam pemilihan peserta penelitian untuk artikel ini.

Sebelum memilih responden, penulis telah menetapkan empat kriteria yang harus dipenuhi calon responden untuk dapat menjadi responden. Keempat kriteria itu adalah (1) beragama Islam, (2) telah (dan masih) bekerja sekurang-kurangnya 4 (empat) tahun secara kontinu di salah satu lembaga Katolik tersebut di atas, (3) bersedia menjadi responden secara sukarela dan tanpa dibayar, (4) bersedia diwawancarai penulis, termasuk untuk wawancara lanjutan bila penulis menimbang perlu guna memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat.

Di antara puluhan calon responden yang memenuhi keempat kriteria di atas, lima responden direkrut penulis secara personal yakni dengan langsung menemui mereka secara individual dan meminta mereka untuk bersedia diwawancarai tentang pengalaman mereka bekerja dan berinteraksi dengan umat Katolik. Sesudah responden mengatakan kesediaan, penulis dan responden mencapai kesepakatan tentang waktu dan tempat wawancara. Wawancara dengan kelima responden dilakukan di rumah mereka masing-masing. Dengan pertanyaan terbuka, semua responden diwawancarai dengan menggunakan android Vivo 20. Wawancara berlangsung antara 35-45 menit. Hasil wawancara ditranskrip penulis untuk dianalisis.

Pertanyaan terbuka yang diajukan penulis kepada responden adalah:

- 1) Tolonglah Bapak/Ibu ceritakan kepada saya pengalaman Bapak/Ibu tentang bekerja di lembaga Katolik!
- 2) Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu bekerja sekian tahun di lembaga Katolik, apa makna pengalaman itu bagi Bapak/Ibu?

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam artikel ini, penulis mengadakan wawancara langsung dengan lima responden yang adalah umat Muslim yang bekerja di tiga lembaga Katolik yakni Sekolah Tinggi Santo Petrus, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, dan Biara Kapusin Alverna. Ketiga lembaga Katolik ini terdapat di Sinaksak, Kecamatan Tapian Dolok, Kabupaten Simalungun. Wawancara dan deskripsi atas pengalaman itu didekati dari sudut fenomenologis. Tujuan pendekatan fenomenologis adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti dan menemukan arti dalam dan dari pengalaman faktual itu.⁷

Eksplisitasi Data

⁷Gonti Simanullang, *Baptisan dalam Roh Kudus: Studi Fenomenologis dan Teologis* (Medan: Bina Media Perintis, 2012), hlm. xix.

Judul “analisis data” sengaja dihindari di sini karena Hycner memperingatkan bahwa “analisis” memiliki konotasi berbahaya bagi fenomenologi. Istilah “analisis” biasanya berarti “memecah menjadi beberapa bagian”, dan oleh karena itu sering berarti hilangnya seluruh fenomena. Sementara eksplisitasi “menyiratkan sebuah...penyelidikan konstituen dari sebuah fenomena sambil menjaga konteks keseluruhan”.⁸ Eksplisitasi data meliputi lima langkah atau fase berikut ini, yakni:

- Reduksi fenomenologis
- Unit makna dan pernyataan signifikan
- Deskripsi tekstual komposit
- Deskripsi struktural komposit
- Sintesis dalam integrasi intuitif

Reduksi Fenomenologis

Tahap reduksi fenomenologis, sebagaimana ditandakan Moustakas, adalah deskripsi tekstual atas fenomena yang dialami responden. Reduksi ini memfasilitasi peneliti dalam mengurai deskripsi tekstual makna dan esensi fenomena itu, bersama dengan konstituen pengalaman dalam kesadaran setiap peserta. Karena itu, fokusnya adalah kualitas pengalaman. Schwandt menyatakan bahwa reduksi fenomenologis adalah keberpalingan dari hal-hal yang dialami kepada deskripsi maknanya, “dari apa sesuatu kepada hakikat sesuatu itu” (*from what is to the nature of what is*).

Reduksi fenomenologis meliputi: horizontalisasi, pengidentifikasian pernyataan signifikan, dan penyelisikan unit atau tema bermakna invarian (*discerning invariant meaning units or themes*). Moustakas menggambarkan horizon sebagai “landasan atau kondisi fenomena yang memberinya karakter khas” (*the grounding or condition of the phenomenon that gives it a distinct character*). Ketika peneliti memikirkan setiap horizon dan kualitas tekstualnya, peneliti mulai memahami pengalaman itu.

Proses horizontalisasi, sebagai langkah awal dalam eksplisitasi data, adalah pentranskripsi rekaman wawancara di mana setiap pernyataan pengalaman peserta diperlakukan dengan penilaian yang sama; artinya setiap pernyataan diperlakukan sama-sama bernilai dan punya nilai yang sama. Dari horizontalisasi pernyataan-pernyataan itu diidentifikasi pernyataan signifikan yang berisi informasi tentang pengalaman semua peserta. Pernyataan-pernyataan signifikan ini diperoleh dari transkrip dan disusun dalam tabel sehingga pembaca dapat mengidentifikasi cakupan perspektif tentang fenomena tersebut. Pernyataan itu harus pernyataan yang tidak repetitif (berulang), tidak tumpang-tindih (*over-lapping*), yang disari dari transkrip verbatim individu. Pernyataan itu juga mencerminkan seluruh kalimat dan merupakan ekstrapolasi subjektif dari transkrip. Pada tahap ini, pernyataan-pernyataan signifikan itu tak perlu dikelompokkan atau

⁸R. H. Hycner, R. H., “Some Guidelines for the Phenomenological Analysis of Interview Data” dalam A. Bryman & R. G. Burgess (Eds.), *Qualitative Research* (Vol. 3), (London: Sage, 1999), hlm. 161.

disusun, mereka hanya terdaftar. Pada tahap analisis ini, peneliti dalam studi ini ingin mempelajari bagaimana individu melihat pengalamannya akan ‘bekerja di lembaga Katolik’. Membaca pernyataan-pernyataan itu secara cermat memberikan rincian tentang bagaimana individu mengalami fenomena tersebut. Dari transkrip lima responden peneliti mengidentifikasi 49 pernyataan signifikan.

Karena setiap pernyataan signifikan pada awalnya diperlakukan sebagai memiliki nilai yang sama, langkah selanjutnya adalah menghapus pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dengan topik, dan pernyataan-pernyataan lain yang berulang atau tumpang-tindih. Dari 49 pernyataan signifikan peneliti mengidentifikasi 35 pernyataan signifikan yang tidak repetitif. Ketiga-puluh-lima pernyataan signifikan ini juga disebut horizon atau arti tekstual. Peneliti dengan cermat memeriksa pernyataan signifikan itu, lalu mengelompokkannya ke dalam tema atau unit bermakna invarian. Ciri khas fase proses analisis ini adalah memilah-milah data berdasarkan diskriminasi arti. Selanjutnya, ke-35 pernyataan signifikan dan nonrepetitif itu dikategorisasi ke dalam enam unit makna.

Unit Makna dan Pernyataan Signifikan

Berdasar transkrip wawancara, ditemukan unit makna yang berisi unsur-unsur penting dan signifikan dari pengalaman responden akan fenomena ‘bekerja di lembaga-lembaga Katolik’. Unit makna itu meliputi tempat kerja yang kondusif, agama, toleransi, dialog, silaturahmi, dan harapan. Setiap unit makna ini didukung pernyataan signifikan yang berasal dari responden. Pernyataan signifikan itu ditulis dalam bentuk kata ganti pertama tunggal “saya/aku” atau jamak “kami”. Angka dalam kurung yang menyertai unit makna adalah jumlah pernyataan signifikan yang mendukung unit makna bersangkutan.

Tempat Kerja yang Kondusif (10)

Saling menghargai sangat nyata terlihat di tempat saya kerja. Para pastor dan frater menyapa kami dengan hangat. Mereka tidak pernah membedakan kami, justru merangkul kami dengan cara mereka sendiri.

Kami diberi pekerjaan dengan gaji yang layak.

Di tempat kerja, hubungan saya dengan para pastor, frater dan suster sangat baik. Bahkan saya merasakan persaudaraan yang damai dan perilaku yang saling menghargai atau saling menghormati satu sama lain.

Kami tidak pernah dilarang untuk melakukan kewajiban kami selaku penganut agama Islam. Saat sholat tiba pada jam kerja, mereka memperbolehkan, bahkan mengingatkan, kami untuk sholat.⁹

⁹Bdk. Reza Gunadha dan Ruth Meliana Dwi Indriani, “Kisah Mas Wahidi...”; Redaksi Kanal Metro, “Cerita Karyawan Muslim...”.

Saya dan teman-temanku Muslim sudi dan bertahan bekerja di instansi Katolik sampai sekarang karena kami merasa nyaman.

Bekerja di instansi Katolik memberi kebahagiaan tersendiri bagi saya.

Mereka ramah, sopan dan baik terhadap saya.

Saya menganggap pastor dan frater di tempat saya bekerja sebagai saudara.

Semua orang di tempat saya bekerja merupakan saudara bagi saya.

Ada frater yang menganggap saya ibunya. Saya juga menganggap mereka anak-anak saya. Karena itu saya merasakan suasana kekeluargaan di tempat saya bekerja.

Toleransi (5)

Keyakinanku adalah keyakinanku, keyakinanmu adalah keyakinanmu. Saya sebagai orang Muslim tidak perlu mengurus keyakinan kamu sebagai umat Katolik atau sebagai umat yang bukan Muslim. Saya menjalankan keyakinanku dan kamu menjalankan keyakinan kamu.

Ketika saya menghormati keyakinan kamu dan kamu menghormati keyakinanku, maka kita saling menerima sebagai penganut agama yang berbeda.

Bagiku, toleransi adalah ungkapan keterbukaan, kejujuran dan kerendahan hati antarpenganut agama yang berbeda.

Sikap toleran antarpenganut agama yang berbeda tentu saja akan menghilangkan kebencian dan kecurigaan terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, penganut agama yang berbeda perlu memiliki dan memelihara sikap yang positif dan baik antara satu sama lain.

Membangun toleransi mulai dengan membangun hidup bermasyarakat yang baik di lingkungan kita, seperti mengunjungi tetangga yang sakit, melayat keluarga yang kemalangan, tanpa memandang agamanya.

Dialog (4)

Dialog adalah sarana yang kita gunakan sebagai penganut agama yang berbeda untuk menjaga kesatuan kita.

Dengan adanya ketulusan dan keterbukaan kita sebagai penganut agama yang berbeda untuk berdialog, kita pun menjalin dan memelihara kesatuan kita. Kita akan semakin toleran dan semakin saling menghargai dan menerima.

Dialog yang baik antarpenganut agama yang berbeda tentu saja akan menciptakan hubungan yang baik.

Silaturahmi (5)

Mereka mengundang kami ke pesta yang mereka selenggarakan. Kami pun menghadirinya. Karena mereka mengetahui pantangan kami akan makanan tertentu, maka mereka menyediakan makanan dan meja khusus bagi kami.

Kami selalu mendapat perlakuan yang sangat baik bersama mereka pada pesta yang mereka selenggarakan. Kami pun mengundang pastor dan frater untuk makan di rumah dan juga menghormati mereka dengan baik.

Baik pastor maupun frater sudah berusaha membangun hubungan yang baik dengan para warga yang beragama Islam di lingkungan Sinaksak ini. Mereka mengunjungi orang sakit dan menghadiri perhelatan seperti pernikahan umat Muslim. Saya juga mengapresiasi kunjungan silaturahmi pastor dan frater ke rumah saya pada hari raya Idul Fitri.

Saya merasa terhormat dan senang ketika pastor dan frater datang ke rumah saya untuk berhari-raya Idul Fitri.

Aku juga menghadiri pesta yang diselenggarakan di tempatku kerja. Saya menghadiri misa. Sesudahnya saya ikut makan menurut aturan agama saya dan berdoa menurut kepercayaan saya.

Agama (8)

Menurutku, agama merupakan kepercayaan masing-masing akan Tuhan Yang Mahakuasa. Itu mengatur bagaimana penganut agama menyembah Tuhan. Agama Islam, misalnya, mengatur bagaimana kami umat Muslim menyembah Allah. Demikian agama Katolik mengatur bagaimana kamu selaku umat Katolik menyembah Tuhan.

Inti agama tetap sama yakni supaya setiap penganut agama memiliki cara untuk menyembah Tuhan sebab Tuhan itu satu.

Menurutku, semua agama itu sama. Agama itu berisi ajaran-ajaran atau akidah yang berlaku bagi setiap pengikut agama tersebut. Kata 'Islam' berarti bersaudara atau indah. Agama yang saya anut menjadi patokan bagiku untuk hidup dengan sesama manusia dan dengan Tuhan yang saya sembah.

Agama mengajarkan nilai-nilai yang baik. Semua agama mengajarkan kebaikan.

Sejauh saya tahu, tidak ada agama yang menginginkan konflik, permusuhan, dan pertikaian.

Biarpun agama kita berbeda, tetapi kita tetap satu.

Saya menganggap semua orang sebagai saudara dan saudariku karena kita semua sama-sama ciptaan Tuhan.

Ada orang melihat Pancasila sebagai musuh agama. Namun bagiku, Pancasila itu mempersatukan kita sebagai penganut agama yang berbeda dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Harapan (3)

Ada orang menggunakan agama untuk kepentingan politik. Hal itu tentu saja tidak baik. Karena itu, hendaknya agama tidak digunakan atau ditunggangi untuk kepentingan politik.

Saya tidak tahu mengapa selalu ada politikus yang memanfaatkan agama untuk kepentingan dirinya.

Pemimpin pemerintahan seperti bupati dan walikota hendaknya dipilih bukan karena agama melainkan karena kapasitasnya entah apapun agamanya.

Deskripsi Tekstual Komposit

Deskripsi tekstual menunjukkan ‘apa’(what) pengalaman peserta, sedangkan kata ‘komposit’ merujuk kelompok, bukan individual. Oleh karena itu, deskripsi tekstual komposit adalah deskripsi tekstual komunal atau deskripsi tekstual sebagai kelompok. Deskripsi tekstual komposit ini berasal dari deskripsi tekstual individual. Membaca ulang dan mempelajari horizon atau unit bermakna invarian dan tema masing-masing responden, terutama dan khususnya deskripsi tekstual individual peserta, turut mempertajam penyusunan deskripsi tekstual komposit yang menggambarkan pengalaman kelompok secara keseluruhan.

Bagi responden, pengalaman “bekerja di lembaga Katolik” berawal dari kebutuhan yang sifatnya resiprokal, yakni peserta membutuhkan pekerjaan dan lembaga Katolik membutuhkan tenaga kerja. Kedua belah pihak menyadari dari awal bahwa agama mereka berbeda. Karena itu, pada pihak responden muncul perasaan ragu apakah lembaga Katolik mau menerima mereka bekerja. Perasaan ragu ini menjadi redup ketika responden menyadari bahwa sudah jamak menemukan umat Muslim bekerja di lembaga Katolik.

Pengalaman responden di tempat kerja sangat positif. Karena sangat positif, maka pengalaman itu sangat bermakna. Responden mengalami persahabatan, keramahan, dan candaan yang membuat mereka kerasan (*at home*) dan riang gembira bekerja. Mereka dipercayai penuh, tidak banyak dimonitor. Kenyamanan responden di tempat kerja sangat dipengaruhi oleh sikap orang Katolik yang tinggal di tempat responden bekerja. “Saya dan teman-temanku Muslim sudi dan bertahan bekerja di instansi Katolik sampai sekarang karena kami merasa nyaman.”

Bagi responden, arti kata ‘toleransi’ antara penganut agama yang berbeda sangat riil. Muatan kata toleransi, menurut responden, adalah sikap yang saling menghargai dan saling menerima perbedaan dan kekhasan agama dan penganutnya. Toleransi yang saling menghargai ini membawa para penganut agama yang berbeda untuk menghindari sikap merendahkan atau menghina agama dan penganutnya. Responden didukung bahkan diingatkan untuk sholat ketika waktu sholat sudah tiba. “Kami tidak pernah dilarang untuk melakukan kewajiban kami selaku penganut agama Islam. Saat sholat tiba pada jam kerja, mereka memperbolehkan, bahkan mengingatkan, kami untuk sholat”.

Saling menghormati sebagai penganut agama yang berbeda merupakan kenyataan setiap hari antara responden dan umat Katolik baik di tempat kerja maupun di lingkungan yang lebih luas. Responden sangat senang akan hubungan silaturahmi antara mereka dan umat Katolik di tempat mereka bekerja. Hubungan silaturahmi itu diungkapkan dengan kata-kata “saling menghargai kekhasan masing-masing” dan “saling mengundang dan memenuhi undangan”. Responden melukiskan pengalaman itu sebagai berikut: “Mereka mengundang kami ke pesta yang mereka selenggarakan. Kami pun menghadirinya. Karena mereka mengetahui pantangan kami akan makanan tertentu,

maka mereka menyediakan makanan dan meja khusus bagi kami. Kami selalu mendapat perlakuan yang sangat baik bersama mereka pada pesta yang mereka selenggarakan. Kami pun mengundang pastor dan frater untuk makan di rumah dan juga menghormati mereka dengan baik.” Silaturahmi terjadi secara spontan pada hari-hari istimewa setiap penganut agama yang berbeda pun pada peristiwa gembira dan duka seperti ulang tahun, perkawinan atau kematian.

Deskripsi Struktural Komposit

Berdasarkan deskripsi tekstual komposit dapat disusun deskripsi struktural komposit. Deskripsi struktural komposit mengacu pada ‘bagaimana’ (*how*), dalam konteksnya, fenomena ini dialami. Hal ini dapat dicapai dengan membahas deskripsi tekstual komposit dan mencari makna tambahan dari peran, fungsi dan perspektif yang berbeda. Proses variasi imajinatif ini mengarah kepada struktur esensial fenomena tersebut. Deskripsi komposit struktural ini adalah cara untuk memahami bagaimana peserta sebagai kelompok mengalami fenomena itu.

Pengalaman struktural komposit bagi responden akan “bekerja di lembaga Katolik” diekspresikan melalui hubungan dengan pekerjaan, keluarga, lingkungan dan agama. Keempat unsur ini memainkan peran dalam pengalaman “bekerja di lembaga Katolik”.

Mengenai pekerjaan dalam kaitannya dengan pengalaman itu, kebutuhan akan pekerjaan untuk menafkahi keluarga merupakan pendorong utama. Lembaga Katolik yang membutuhkan tenaga kerja hanya memerlukan ketrampilan dan kemauan bekerja, bukan ijazah. Pekerjaan yang dikerjakan oleh responden di tempat mereka bekerja adalah memasak, mencuci, menyeterika, mengurus taman, memotong rumput, mengurus kebun, menyiapkan ruangan kuliah, membersihkan pekarangan. Ketrampilan ini dapat dikembangkan sambil bekerja. Responden juga gembira dengan gaji yang mereka terima. Responden mendeskripsikan pengalaman ini dengan mengatakan, “Kami diberi pekerjaan dengan gaji yang layak.”

Dalam kaitan dengan keluarga, responden merasa bertanggung jawab untuk membiaya kebutuhan keluarga. Karena itu, keluarga mendukung responden untuk bekerja di lembaga Katolik. Terkadang suami atau anak mengantar dan menjemput istri (ibu) dari tempat kerja dengan motor. Pekerja pria umumnya datang sendiri dengan motor mereka.

Dalam kaitan dengan lingkungan, responden berdomisili di dekat tempat mereka bekerja. Hal ini tentu mengurangi biaya transportasi. Hidup bertetangga menjadi hidup yang saling membutuhkan, saling menolong, dan saling mendukung. Suasana dalam keluarga meluas kepada suasana kekeluargaan di tempat kerja. Ujaran berikut dari responden melukiskan hal itu: Saya menganggap pastor dan frater di tempat saya bekerja sebagai saudara. “Semua orang di tempat saya bekerja merupakan saudara bagi

saya. Ada frater yang menganggap saya ibunya. Saya juga menganggap mereka anak-anak saya. Karena itu saya merasakan suasana kekeluargaan di tempat saya bekerja.”

Dalam kaitan dengan agama, perbedaan agama tidak menjadi hambatan. Bagi responden, agama merupakan sistem yang mengatur mereka yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang sama untuk menyembah Tuhan. Masing-masing agama mengatur penyembahan kepada Tuhan bagi penganutnya. Responden meyakini bahwa agama itu berkaitan dengan ajaran-ajaran atau akidah-akidah yang mengikat seluruh pemeluknya. Agama mengatur hubungan antara manusia dan Yang Ilahi. Ajaran-ajaran atau akidah-akidah tersebut menjadi hukum yang menjadikan setiap pengikutnya untuk hidup lebih teratur dan lebih baik. Dalam konteks inilah responden mengartikan kata “sama” yang dikenakan kepada semua agama. Agama mempersatukan dan mengajar para pemeluknya agar berbuat baik bagi semua orang. Agama Islam mengajar semua pemeluknya untuk hidup bersaudara sebagai penganut agama Islam, pun kepada penganut agama yang bukan Islam. Kesatuan ini dilihat oleh responden bukan hanya dalam konteks internal sebagai penganut agama yang sama melainkan juga sebagai penganut agama yang berbeda dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam upaya untuk memelihara hubungan yang baik antara Katolik dan Islam, responden menyebutkan tiga cara yakni toleransi, dialog, dan silaturahmi. Ketiganya saling berhubungan dan menopang. “Menurutku, semua agama itu sama. Agama itu berisi ajaran-ajaran atau akidah yang berlaku bagi setiap pengikut agama tersebut. Kata ‘Islam’ berarti bersaudara atau indah. Agama yang saya anut menjadi patokan bagiku untuk hidup dengan sesama manusia dan dengan Tuhan yang saya sembah.”

Sintesis dalam Integrasi Intuitif

Tahap akhir dalam metode fenomenologis seperti ditunjukkan oleh Moustakas adalah peneliti menyintesis dan mengintegrasikan paham, pengertian, wawasan yang terkandung dalam horizon yang telah ditransformasikan secara konsisten ke dalam deskripsi struktural fenomena tersebut. Sintesis ini membutuhkan integrasi deskripsi komposit tekstual dan deskripsi komposit struktural yang memberikan sintesis makna dan esensi pengalaman itu. Sintesis ini berusaha menyatakan sudut pandang responden, terlepas dari bias peneliti.

Pengalaman ‘bekerja di lembaga Katolik’ untuk kelompok secara keseluruhan adalah penegasan akan kemanusiaan yang sifatnya relasional. Untuk kelompok, kemanusiaan itu meliputi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesama. Hal ini menandakan kesamaan martabat manusia yang diterima dari Allah. Oleh karena itu, perbedaan agama (Islam atau Katolik), perbedaan status sosial (pekerja dan yang dipekerjakan) dan perbedaan status ekonomi (memberi gaji dan digaji) merupakan komponen kemanusiaan yang akan tetap ada dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan itu justru mengungkapkan bahwa manusia itu relasional dan saling membutuhkan. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila

sebagai falsafah hidup dan ideologi bangsa Indonesia merupakan penjamin yang menghargai martabat setiap warga negara Indonesia.

Kesimpulan

Esensi atau makna fenomena ‘bekerja di lembaga Katolik’ bagi responden yang diwawancarai untuk artikel ini adalah bukti bahwa manusia itu memiliki martabat yang sama karena sumbernya adalah Allah. Perbedaan apa pun yang menempel pada martabat itu (seperti agama, bahasa, suku, status ekonomi, status sosial), bila diletakkan pada tempatnya, merupakan hal yang memperkaya dan menyuburkan martabat itu. Dengan kesimpulan ini, apa yang ditemukan Arens dan pengalaman yang ditulis Afioni di atas diafirmasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afioni, Sana. *What Being A Student at A Catholic School Taught Me about Islam*. 18 February 2021. <https://www.abc.net.au/religion/what-being-a-student-at-a-catholic-school-taught-me-about-islam/13168066> (diakses May 29, 2022).
- Arens, Thorsten. “Muslim Doctors in Catholic Hospitals: A Challenge for the Christian Profile?” *Spiritual Care*, 2019: 377-384.
- Hycner, R. H. “Some Guidelines for the Phenomenological Analysis of Interview Data.” Dalam *Qualitative Research (Vol.3)*, oleh A. Bryman & R. G. Burgess (Eds.), 143-164. London: Sage, 1999.
- Moustakas, C. E. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, California: Sage, 1994.
- “Podcast Bude Nova: ‘Ibu Kapusin di Alverna’” dalam <https://youtu.be/yMQaudrllldM> diunduh 15 Mei 2021.
- Reza Gunadha dan Ruth Meliana Dwi Indriani. *Kisah Mas Wahidi, Pria Muslim 29 Tahun Kerja di Katedral Jakarta*. 21 December 2021. <https://www.suara.com/news/2021/12/19/130844/kisah-mas-wahidi-pria-muslim-29-tahun-kerja-di-katedral-jakarta?page=all> (diakses May 30, 2022).
- Redaksi Kanal Metro. *Cerita Karyawan Muslim Bekerja di Gereja*. 18 April 2021. <https://kanalmetro.com/2021/04/18/cerita-karyawan-muslim-bekerja-di-gereja/> (diakses May 30, 2022).

Simanullang, Gonti. *Baptisan dalam Roh Kudus: Studi Fenomenologis dan Teologis*. Medan: Bina Media Perintis, 2012.

Simanullang, Gonti. "Communion and Dialogue for Mission in the Context of Asia." *Logos*, 2016: 1-19.